

DESAIN INTERIOR PUSAT PENGENALAN KEBUDAYAAN YOGYAKARTA DENGAN KONSEP BATIK KAWUNG PICIS

I Kadek Adi Wiguna,
Cok Gde Rai Padmanaba, I Nyoman Adi Tiaga
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Email: adiwiguna12@gmail.com

Abstrak

Bali merupakan daerah tujuan pariwisata paling diminati di Nusantara karena kebudayaannya yang mendunia, oleh karena itu Bali adalah tempat yang sering dimanfaatkan sebagai pengenalan kerajinan Nusantara, salah satunya adalah kerajinan Yogyakarta. Toko oleh-oleh sebagai wadah untuk mempromosikan dan mengenalkan sebuah kebudayaan dan kerajinan suatu daerah, Dengan adanya Toko Oleh-oleh, mampu memberikan dampak positif baik dalam pengalaman maupun memberikan edukasi tentang budaya dan kerajinan daerah tertentu. Toko Oleh-oleh khas Yogyakarta "Alam Bali" memproduksi kerajinan khas Yogyakarta khususnya Batik, tetapi Toko Oleh-oleh Alam Bali ini belum mampu memaksimalkan pengenalan kebudayaan Yogyakarta, maka Toko Oleh-Oleh Alam Bali dikembangkan menjadi sebuah sarana edukasi dan informasi dalam bentuk Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam mewujudkan desain Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta ini adalah metode *study literature*, analisis kualitatif dan metode glassbox. Metode ini digunakan berdasarkan permasalahan pada data dan fakta lapangan sehingga menghasilkan gagasan ide berupa konsep Batik Motif Kawung Picis. Penerapan Konsep Batik Kawung Picis ini diterapkan pada elemen pembentuk ruang, elemen pelengkap pembentuk ruang, elemen fasilitas, dan elemen dekorasi pada desain interior Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta. Hasil Desain ini diharapkan mampu menghadirkan citra budaya serta suasana Yogyakarta pada Desain Interior Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta melalui penerapan konsep Batik Kawung Picis.

Kata Kunci: Kata Kunci: Desain Interior, Kebudayaan, Yogyakarta, Batik Motif Kawung Picis

Abstract

Bali is the most popular tourist destination in the archipelago because of its global culture, therefore Bali is a place which is often used as a place for introduction of Nusantara crafts. Souvenir shop is a place to promote and introduce a culture and craft of an area. With the Souvenir Shop, it can give a positive impact both in the experience and provide education about the culture of certain regions. In Bali, The typical Yogyakarta souvenir shop "Alam Bali" produces and distributes Yogyakarta special handicrafts, especially Batik, but the Alam Bali Souvenir Shop has not been able to maximize the introduction of Yogyakarta culture, then the Alam Bali Souvenir Shop is developed into an educational and information tool in the form of Yogyakarta Cultural Recognition Center. The method used in realizing the design of the Yogyakarta Cultural Recognition Center is the glassbox methods. This method is used based on problems in the data and facts of the field to produce ideas in the form of Kawung Picis Motif Batik concept. The application of the Kawung Picis Batik Concept is applied to the space forming elements, complementary elements forming the space, facility elements, and decoration elements in the interior design of the Yogyakarta Cultural Recognition Center. The results of this design are expected to be able to

present the cultural image and atmosphere of Yogyakarta in the Interior Design of the Yogyakarta Cultural Recognition Center through the application of the Kawung Picis Batik concept.

Keywords: Interior Design, Culture, Yogyakarta, Kawung Picis Motif Batik

Pendahuluan

Bali merupakan daerah tujuan wisata yang paling diminati di dunia, karena Bali memiliki "magnet" yang bisa menggaet wisatawan dari berbagai belahan dunia. Bali/Pulau Dewata ini punya beragam jenis wisata mulai dari alam, budaya, hingga kuliner. Tak heran Pulau Bali dinobatkan sebagai destinasi terbaik di dunia. Berdasarkan hal tersebut maka Bali sering dimanfaatkan sebagai tempat tempat pengenalan produk-produk baru maupun kerajinan Nusantara.

Yogyakarta adalah sebuah kota wisata dengan budaya yang khas, dengan selalu meninggalkan kesan dihati dan tidak pernah sepi dari turis, baik turis domestik maupun mancanegara. Sebagai sebuah kota yang cukup besar di Pulau Jawa, Yogyakarta memiliki berbagai tempat wisata dan budaya. Wisata yang ditawarkan di Yogyakarta adalah wisata budaya berdasarkan sejarahnya. Salah satu budaya warisan daerah Yogyakarta adalah batik. Keberadaan batik khas Yogyakarta sendiri tidak terlepas dari sejarah berdirinya kebangkitan Kerajaan Mataram Islam. Batik Yogyakarta memiliki filosofi mengenai nilai kebudayaan dan sejarah Yogyakarta, sehingga pada tahun 2009 UNESCO menetapkan batik sebagai warisan dunia. (Hamidin, A.S. 2010).

Toko Oleh-oleh adalah sebuah toko/vendor yang menyediakan souvenir dan berbagai jenis barang hasil kerajinan budaya daerah tertentu yang berfungsi sebagai pengingat akan suatu pengalaman tertentu dan seringkali dikaitkan dengan komersial dan turisme. (Nurnitasari, 2009)

Salah satu toko Oleh-oleh yaitu Toko Oleh-oleh Alam Bali. Toko Oleh-oleh Alam Bali merupakan pusat oleh-oleh khas Jogjakarta yang berada di Bali. Tujuan dibangunnya toko oleh-oleh khas

Jogjakarta di Bali yaitu untuk memperkenalkan budaya Yogyakarta sekaligus mempromosikan Yogyakarta melalui produknya. Toko Oleh-oleh khas Yogyakarta "Alam Bali" memproduksi kerajinan khas Yogyakarta khususnya Batik, tetapi Toko Oleh-oleh Alam Bali ini belum mampu memaksimalkan pengenalan kebudayaan Yogyakarta (Zaki, Wawancara, 03-03-2014).

Maka dari itu, Toko Oleh-oleh khas Yogyakarta Alam Bali ini dikembangkan menjadi sebuah sarana edukasi dan informasi dalam bentuk Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta. Pengembangan kasus ini diharapkan mampu memaksimalkan potensi dan tujuan dari Toko Oleh-oleh Alam Bali. Berdasarkan persamaan dan hubungan Bali dan Yogyakarta. Bali dipilih sebagai lokasi kasus karena Bali merupakan daerah yang paling diminati dalam pariwisata maupun membuka bisnis.

Berdasarkan pernyataan di atas maka, dirumuskan 2 masalah diantaranya:

- Bagaimanakah perwujudan desain interior pada ruang utama Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta?
- Bagaimanakah perwujudan desain interior pada ruang penunjang dan pendukung Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta yang menghadirkan suasana Yogyakarta?

Tinjauan Literatur yang digunakan dalam mendesain Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta diantaranya adalah Tinjauan desain interior tentang pusat kebudayaan, Pusat Pengenalan Kebudayaan merupakan sebuah realisasi dari bentuk upaya peningkatan cagar budaya yang meliputi bina cagar budaya guna pengembangan iklim kreatifitas, apresiasi dalam bentuk penataran, sarasehan, lokakarya, atau pameran, bina

lingkungan budaya konservasi kawasan cagar budaya dan pengembangan potensi budaya yang dimiliki, pengembangan gedung pengelolaan benda-benda cagar budaya. (Neufert, 1996),

Tinjauan literatur tentang Yogyakarta khususnya Batik untuk memperkenalkan secara edukatif dan informatif mengenai kebudayaan Yogyakarta. Batik Yogyakarta atau batik Jogja merupakan bagian dari budaya Jawa. Setiap motif batik tulis jogja tersebut yang ada di setiap daerah, memiliki bentuk serta artinya sendiri. Motif dan bentuk tersebut mencerminkan filosofi hidup masyarakat sekitar. Batik Yogyakarta mempunyai variasi tersendiri. Batik tradisional di lingkungan keraton Yogyakarta mempunyai ciri khas dalam tampilan warna dasar putih yang mencolok bersih. Pola geometri keraton Yogyakarta sangat khas, besar-besar, dan sebagian di antaranya diperkaya dengan parang dan nitik. (Hamidin, 2010)

Hipotesis yang didapat untuk memecahkan permasalahan diatas yang berdasarkan latar belakang, dan tinjauan literatur yaitu berupa konsep, konsep yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta, yaitu konsep Batik Kawung Picis. Konsep Batik motif Kawung yang diterapkan pada kasus Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta diharapkan mampu memberikan nilai jual sebagai bangunan komersial pada kustomer, serta mampu memberikan kesan dan suasana Yogyakarta untuk para pengunjung, dan memudahkan para pengunjung untuk bisa mempelajari, mengenalkan dan menginformasikan kebudayaan Yogyakarta di Bali.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mendesain kasus Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta ini, yaitu:

- Metode *Study Literature*

Study Literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian

- Metode Analisis

Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan cara Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan dan membuat indeks, hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

Metode Desain

Metode yang digunakan dalam mendesain Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta adalah Metode Glassbox.

- Metode Glassbox

Metode Glass Box merupakan metode dalam berpikir rasional yang secara obyektif dan sistematis dalam pemecahan masalah pada kasus, menentukan program ruang yang ideal, menggunakan pemikiran desain yang telah di dapatkan dari pengalaman kasus-kasus sebelumnya. (Jacobsen, 2009)

Skema Pola Pikir Perancangan

Skema pola pikir desain interior, yang merupakan alur berpikir dalam perancangan objek kasus. berikut adalah skema pola pikir dalam perancangan desain interior Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta.

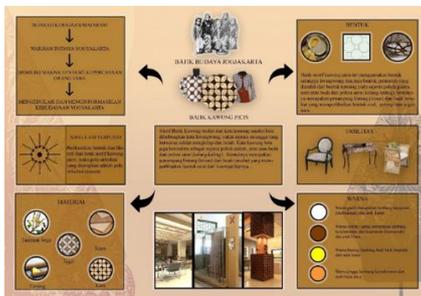


Bagan 1. Pola Pikir Perancangan (Sumber: Penulis, 2018)

Bagan 1 merupakan skema dalam mendesain kasus, data lapangan yang terdapat pada kasus Pusat Pengenalan Kebudayaan Jogjakarta diidentifikasi dengan literatur dan idealitas manusia sehingga ditemukan masalah yang kemudian untuk menemukan solusi atau sintesa yang selanjutnya mendasari gagasan ide yang akan digunakan. Kriteria, tujuan, image inspirasi dan konsep diperlukan untuk menghasilkan desain konseptual

Hasil dan Pembahasan

- Konsep



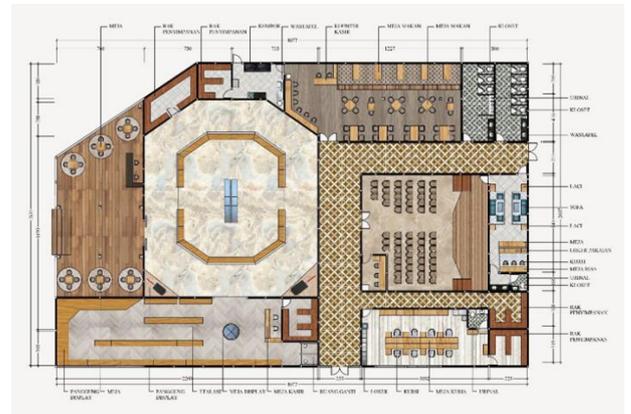
Gambar 1 Mind Mapping (Sumber: (Data Mahasiswa, 2018))

Gambar 1 merupakan skema pola pikir konsep yang berhubungan dengan kasus Pusat Pengenalan Kebudayaan

Yogyakarta, yang ditinjau dari berbagai macam aspek baik masalah, Analisa, solusi, literatur, budaya, sejarah dan lain-lain. Sehingga mendapatkan suatu pemikiran khusus sebagai solusi yaitu konsep Batik Motif Kawung Picis.

Desainer mengambil konsep Batik Kawung Picis didasari dengan tema Jogjakarta. Konsep Batik motif Kawung diterapkan pada kasus Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta melalui filosofi dan makna serta pengaplikasian konsep melalui warna-warna Sakral Yogyakarta yang dikombinasikan dengan warna dari Batik ini.

- Denah Penataan Fasilitas



Gambar 2 Denah Penataan Fasilitas (Sumber: (Data Mahasiswa, 2018))

Gambar 2 adalah Denah Penataan Fasilitas dari Kasus Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta. Denah ini memberikan bentuk dan wujud suatu bangunan tersebut. Denah ini menggunakan pola ruang terpusat yang terinspirasi dari Keraton Yogyakarta, dan mengaplikasikan warna-warna seperti warna hitam, kuning, coklat, hijau yang terinspirasi dari filosofi konsep Batik Kawung.

- Fasade



Gambar 3 Fasade Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta
Sumber: (Data Mahasiswa, 2018)

Gambar 3 adalah Fasade dari Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta. Fasade ini menunjukkan gaya klasik melalui arsitektural klasik bangunan Yogyakarta, dengan menggabungkan rumah adat Joglo dengan desain bangunan Tamansari yang terdapat di Yogyakarta. Penggunaan warna hijau, hitam, putih, dan coklat juga memperkuat kesan Yogyakarta pada bangunan.

- 3D/Perspektif



Gambar 4 Perspektif Interior Galeri Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta
Sumber: (Data Mahasiswa, 2018)

Gambar 4 merupakan 3d/Perspektif dari ruang Galeri pada Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta. Ruang Galeri memperlihatkan konsep Batik Kawung Picis melalui pengaplikasian warna Yogyakarta, penggunaan material kayu yang berguna untuk memberikan suasana Yogyakarta, sehingga mengoptimalkan kegiatan pengenalan kebudayaan pada ruangan.

Simpulan

Dari hasil penjelasan pada subab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Desain Perwujudan Ruang Utama Interior Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta dengan Konsep Batik Motif Kawung Picis. Ruang utama Desain Interior bangunan ini mengutamakan program ruang yang mampu menampung semua aktivitas yang ada di dalam ruangan. Dalam hal ini penerapan program ruang pada desain interior ini sangat penting sebagai penghubung antar ruang lainnya, agar tercipta desain ruang yang mampu mengedukasi serta mengenalkan kebudayaan Yogyakarta.

Desain interior pada ruang penunjang dan pendukung Pusat Pengenalan Kebudayaan Jogjakarta ini menggunakan pola ruang terpusat yang terinspirasi oleh makna filosofis Batik Kawung Picis, Pola ruang terpusat pada setiap ruang penunjang dan pendukung pada interior Pusat Pengenalan Kebudayaan Yogyakarta ini, diharapkan mampu mendukung aktivitas dan civitas yang terjadi pada ruang utama

Daftar Rujukan

Ching, F.D.K (2002). *Architectural Graphics, Paperback, Revised*. United States. Wiley

Hamidin, A. S. (2010). *Batik warisan budaya asli Indonesia*. Yogyakarta: Jakarta: Narasi; Distributor tunggal, Buku Kita

Jacobsen, David A., dkk. 2009. *Methods for Teaching*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga

Nurnitasari. 2009. *Pengertian Souvenir Shop*.

<http://www.definisimenurutparaahli.com>, diakses pada 15 April 2018